

ANALISIS EFISIENSI USAHATANI CABAI MERAH DI DESA JUNREJO KECAMATAN JUNREJO

Alfi Hamidah Ansori¹, Zainul Arifin², M. Noerhadi Sudjoni³

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 22001032019@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : zainul.arifin@unisma.ac.id

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nurhadisudjoni03@gmail.com

Abstract

Red chilies are one of the strategic commodities in Indonesia for the Ministry of Agriculture because they are really needed by households. Red chilies are also an important commodity for farmers and the Indonesian economy. Chili is one of the foodstuffs whose prices fluctuate greatly. Fluctuations in the price of red chilies can be caused by the large quantity supplied and the large quantity demanded. In terms of consumption, red chili is one of the cooking spices that must be on the cooking menu. So red chilies have become a necessity for the community. Red chili production in Junrejo District in 2022 will be 1023.7 tons with a harvest area of 70 ha. In 2022, red chili productivity will decrease by 3.59 tons/ha from 2021. One of the obstacles faced by red chili farmers in Junrejo Village is that during the harvest season prices tend to fluctuate so that the farmer's profit level is also uncertain depending on the selling price of the chili harvest. red. Increasing productivity will affect the revenue and income earned by farmers. This research was conducted in January-February 2024 in Junrejo Village, Junrejo District. The sampling technique used in this research was Purposive Sampling and the number of samples was calculated using the Slovin formula and obtained as many as 50 farmers. The aim of this research is to determine the efficiency of red chili farming in Junrejo Village. Based on the results of the red chili farming efficiency analysis, it shows that the R/C ratio value obtained is 3.10, meaning the R/C ratio is > 1 , so it can be concluded that red chili farming is efficient and worth running. The total red chili production obtained by farmers was 5670.69 Kg with an average selling price of IDR 41,359/Kg. The BEP value is IDR 13,344/Kg and the production BEP is 1830 Kg..

Keyword: *farming efficiency, red chili*

Abstract

Cabai merah merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia bagi Kementerian Pertanian karena sangat dibutuhkan oleh rumah tangga. Cabai merah juga merupakan komoditas penting bagi perekonomian petani dan Indonesia. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Dalam sisi konsumsi, cabai merah menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu masakan. Sehingga cabai merah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Produksi cabai merah di Kecamatan Junrejo pada tahun 2022 sebanyak 1023,7 ton dengan luas panen sebesar 70 ha. Pada tahun 2022 produktivitas cabai merah mengalami penurunan sebesar 3,59 ton/ha dari tahun 2021. Salah satu kendala yang dihadapi petani cabai merah di Desa Junrejo adalah ketika musim panen harga cenderung fluktuatif sehingga tingkat keuntungan petani juga tidak pasti tergantung harga jual hasil panen cabai merah. Peningkatan produktivitas akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan yang diperoleh

petani. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024 di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 50 petani. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai merah di Desa Junrejo. Berdasarkan hasil analisis efisiensi usahatani cabai merah menunjukkan bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 3,10 artinya R/C ratio > 1 sehingga dapat disimpulkan usahatani cabai merah efisien dan layak untuk diusahakan. Total hasil produksi cabai merah yang diperoleh petani sebanyak 5670,69 Kg dengan rata-rata harga jual Rp 41.359/Kg. Besarnya nilai BEP harga Rp 13.344/Kg dan BEP produksi sebanyak 1830 Kg.

Keyword: *efisiensi usahatani, cabai merah*

PENDAHULUAN

Cabai merah merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia bagi Kementerian Pertanian karena sangat dibutuhkan oleh rumah tangga (Supriadi & Sejati, 2018). Cabai merah juga merupakan komoditas penting bagi perekonomian petani dan Indonesia. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi (Nauliy, D., 2017). Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Dalam sisi konsumsi, cabai merah menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu masakan. Sehingga cabai merah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, cabai merah termasuk lima besar tanaman sayuran dengan produksi terbanyak dalam 5 tahun terakhir selain bawang merah, kentang, kubis, dan cabai rawit (Badan Pusat Statistik, 2020; Badan Pusat Statistik, 2021).

Produksi cabai merah di Kecamatan Junrejo sangat fluktuatif namun cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang menyebabkan konsumsi cabai merah meningkat pula. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Batu (2023) pada tahun 2022 produksi cabai merah di Kecamatan Junrejo mengalami peningkatan menjadi sebesar 1023,7 ton, dimana pada tahun 2021 sebesar 1015,6 ton.

Pemanfaatan faktor produksi yang tepat mampu meningkatkan efisiensi dan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pendapatan yang tinggi salah satu alasan utama bagi petani dalam melakukan usahatani untuk meningkatkan produksi. Untuk menciptakan pertanian berketahanan tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi, oleh karena itu mengharuskan petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Menurut Mubyarto dalam (Nurul et al., 2018) menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi dalam usahatani pada umumnya adalah bagaimana mengalokasikan secara tepat faktor-faktor produksi yang terbatas agar dapat memaksimalkan pendapatan. Hal ini akan berpengaruh pada produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Pentingnya konsep efisiensi yaitu untuk mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar mendapatkan produksi yang maksimal dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi usahatani cabai merah yang dilakukan petani di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2024 di Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mampu memproduksi cabai merah karena wilayahnya yang cocok. Jumlah petani seluruh komoditas yang ada di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo sebanyak 1401 petani, dikarenakan tidak adanya data khusus tentang jumlah

petani cabai, maka diasumsikan bahwa jumlah petani cabai merah adalah jumlah keseluruhan petani seluruh tanaman di Desa Junrejo. Selama satu tahun terkadang petani mengganti tanaman sayuran yang ditanam tiap musim tanam, maka diasumsikan jumlah populasi petani cabai merah di Desa Junrejo sebanyak 1401 petani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 50 petani. Dengan kriteria petani yang menjadi responden adalah petani yang sedang melakukan usahatani cabai merah ataupun pernah melakukan usahatani cabai merah di Desa Junrejo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil adalah identitas petani responden, jumlah produksi, biaya produksi dan jumlah pendapatan. Data sekunder meliputi data produksi cabai, luas panen, jumlah petani, keadaan geografis dan topografi dan juga data yang diperoleh dari pihak instansi tertentu seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Junrejo serta data dari instansi terkait lainnya.

METODE ANALISIS DATA

Metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengolah data untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis biaya produksi usahatani (TC), analisis penerimaan usahatani (TR), analisis pendapatan usahatani dan analisis efisiensi usahatani cabai merah (R/C, BEP Harga, dan BEP Produksi) sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost) dengan biaya variabel (Variable Cost) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (2003) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga)

Q = Quantity (Jumlah Produksi)

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Income (Pendapatan Usahatani)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

4. R/C ratio
R/C ratio adalah suatu rumus untuk menentukan sejauh mana kelayakan dari suatu usahatani tersebut, dengan membandingkan total pendapatan atau penerimaan dibagi dengan total biaya produksi Soekartawi (2012) dengan rumus sebagai berikut:
$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan :
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
TC = Total Cost (Total Biaya)
Kriteria :
 - Bila R/C ratio > 1, maka usahatani cabai merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo layak untuk diusahakan.
 - Bila R/C ratio < 1, maka usahatani cabai merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo tidak layak untuk diusahakan.
 - Bila R/C ratio = 1, artinya Break Even Point maka usahatani cabai merah di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo mencapai titik impas.
5. BEP Harga
Untuk mengetahui titik impas (Break Even Point) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :
$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}} \text{ (Hikmatullah et al., 2023)}$$

Keterangan :
TC = Total Cost (Total Biaya)
Y = Total Produksi
Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :
 - Nilai BEP harga $\geq$ harga jual yang diterima petani maka usaha tersebut tidak layak.
 - Nilai BEP harga < harga jual yang diterima petani maka usaha tersebut layak.
6. BEP Produksi
$$\text{BEP produksi (Kg)} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}} \text{ (Hikmatullah et al., 2023)}$$

Keterangan :
FC = Fixed Cost (Biaya tetap)
P = Price (Harga)
AVC = Average Variable Cost (Biaya variabel per unit)
Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :
 - Nilai BEP produksi $\geq$ produksi yang diterima petani maka usaha tersebut tidak layak.
 - Nilai BEP produksi < produksi yang diterima petani maka usaha tersebut layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatannya dalam satu kali tanam yang dinyatakan dalam 1 Rp/Ha. Dalam penelitian ini menganalisis biaya usahatani cabai merah diantaranya biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap sama dan jumlahnya relatif dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi, besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh atau biaya yang dikeluarkan tidak terpengaruh terhadap perubahan besar kecilnya produksi cabai merah. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat per hektar per musim tanam. Berikut tabel penggunaan biaya tetap

disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Biaya Tetap Usahatani Cabai Merah/Ha/MT di Desa Junrejo

No	Jenis	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Biaya Penyusutan	
	- Cangkul	898.536
	- Sabit	394.440
	- Sprayer	276.682
2	Sewa Lahan	1.742.667
Total Biaya		3.312.324

Sumber: Data Primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui total biaya tetap perhektar permusim tanam yang meliputi biaya penyusutan alat, dan biaya sewa lahan. Biaya penyusutan alat cangkul sebesar Rp 898.536, alat sabit sebesar Rp 394.440, sedangkan alat sprayer sebesar Rp 276.682. Biaya penyusutan sewa lahan per hektar dalam per musim tanam sebesar Rp 1.742.667. Sehingga total biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani cabai merah di Desa Junrejo sebesar Rp 3.312.324/Ha/MT.

2. Biaya Variabel (Variable Cost)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani cabai merah pada saat berlangsung, serta biaya yang akan habis dalam satu kali proses produksi dan besar kecilnya biaya tergantung pada sedikit banyaknya volume produksi. Berikut tabel penggunaan biaya variabel disajikan pada tabel 2.

Tabel 2.

Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah (Ha)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Benih (g)	207,66	30.140	6.256.074
2	Pupuk (Kg)			
	- KNO ₃	1255,32	30.000	37.659.551
	- NPK Grower	293,77	18.000	5.287.835
	- NPK Mutiara	205,18	18.000	3.693.173
3	Obat-obatan (ml)	7872	155	1.223.979
4	Tenaga Kerja (HOK)	188,48	96.759	18.237.570
Total Biaya				72.358.182

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan pada Tabel 11. menunjukkan bahwa biaya yang digunakan petani sebagai sarana produksi usahatani cabai merah sebesar Rp 72.358.182/Ha/MT. Biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai merah dalam satu kali tanam adalah biaya pupuk KNO₃ sebesar Rp 37.659.551/Ha/MT dengan rata-rata penggunaannya sebesar 1255,32 Kg/Ha. Penggunaan pupuk KNO₃ digunakan untuk pemupukan dasar, pemupukan awal hingga akhir. Pengeluaran biaya tenaga kerja sebesar Rp 18.237.570/Ha/MT, rata-rata penggunaan tenaga kerja yang diperlukan 188,48 HOK/Ha. Biaya yang dikeluarkan untuk benih sebesar Rp 6.256.074/Ha/MT dengan rata-rata penggunaannya 207,66 g/Ha. Biaya pupuk NPK grower sebesar Rp 5.287.835/Ha/MT dengan harga Rp 18.000/Kg dikali jumlah penggunaan sebanyak 293,77 Kg/Ha. Biaya yang dikeluarkan untuk NPK mutiara sebesar

Rp 3.693.173/Ha/MT dan biaya obat sebesar Rp 1.223.979/Ha/MT.

3. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam meliputi : biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi didapatkan dari penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel sehingga didapatkan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam. Berikut tabel total biaya produksi usahatani cabai merah di Desa Junrejo disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.

Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Biaya (Rp/Ha/MT)
1	Total Biaya Tetap (Rp)	3.312.325
2	Total Biaya Variabel (Rp)	72.358.182
Total		75.670.507

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa total biaya yang dihabiskan dalam berusahatani cabai merah di Desa Junrejo adalah Rp 75.670.507/Ha/MT. Rata-rata biaya tetap yang digunakan usahatani cabai merah sebesar Rp 3.312.325/Ha/MT dari rata-rata biaya total produksi, sedangkan total biaya variabel dikeluarkan sebesar Rp 72.358.182/Ha/MT dari rata-rata biaya total produksi.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dalam satu kali musim tanam dan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total cabai merah dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Nilai penerimaan pada usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.

Rata-rata Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total (Rp)
1	Rata-rata produksi 1	260,91	37.660	9.825.871
2	Rata-rata produksi 2	350,41	37.420	13.112.342
3	Rata-rata produksi 3	447,38	40.000	17.895.200
4	Rata-rata produksi 4	558,84	41.320	23.091.269
5	Rata-rata produksi 5	662,63	45.040	29.844.855
6	Rata-rata produksi 6	732,57	37.300	27.324.861
7	Rata-rata produksi 7	641	40.000	25.640.000
8	Rata-rata produksi 8	534	40.000	21.341.224
9	Rata-rata produksi 9	389	44.833	17.432.935
10	Rata-rata produksi 10	322	47.000	15.141.189
11	Rata-rata produksi 11	268	46.615	12.488.710
12	Rata-rata produksi 12	206	40.000	8.223.394
13	Rata-rata produksi 13	158	45.000	7.118.486
14	Rata-rata produksi 14	141	43.000	6.052.079
Jumlah		5670,69	41.359	234.532.417

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produksi dan harga. Penerimaan usahatani cabai merah di Desa Junrejo yaitu sebesar Rp 234.532.417/Ha/MT. Rata-rata jumlah produksi cabai merah yang dihasilkan dalam satu kali tanam per hektar sebanyak 5670,69 Kg dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 41.359/Kg. Penerimaan dalam usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah produksi, luas lahan, harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh petani yang melakukan usahatani (Sundari, 2011).

5. Pendapatan

Pendapatan yaitu dari total penerimaan yang didapatkan dikurangi dengan total biaya pengeluaran selama satu kali musim tanam, kemudian didapatkan hasil pada usahatani tersebut menguntungkan atau merugikan.

Tabel 5.
Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Total Penerimaan (Rp)	234.532.417
2	Total Biaya (Rp)	75.670.507
Pendapatan		158.861.910

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah di Desa Junrejo sebesar Rp 158.861.910/Ha/MT. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau total biaya. Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang rendah. (Rahim dan Diah, 2008:8 dalam Lasantu, Y., Rauf, A., & Halid, A. 2019:96)

6. R/C ratio

Analisis kelayakan usahatani adalah suatu evaluasi untuk memeriksa dan menganalisis apakah suatu layak atau tidak dengan mempertimbangkan beberapa parameter mengenai apakah keuntungan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan (Depari, N.R.S., 2023).

Tabel 6.
Rata-rata Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Total Penerimaan	234.532.417
2	Total Biaya	75.670.507
R/C ratio		3,10

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa rata-rata nilai R/C ratio usahatani cabai merah diperoleh sebesar 3,10. Hal ini berarti usahatani cabai merah yang dilakukan oleh petani cabai merah di Desa Junrejo sudah efisien karena nilai R/C ratio > 1. Nilai R/C ratio sebesar 3,10 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi sebesar Rp 1 maka petani cabai merah akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,10.

7. BEP Harga

BEP harga adalah tingkat atau besarnya harga per unit suatu produk yang dapat ditentukan oleh produsen agar tidak mengalami rugi. BEP Harga dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
BEP Harga Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah
1	Total Biaya (Rp)	75.670.507
2	Total Produksi (Kg)	5670,69
3	Harga (Rp/Kg)	41.359
4	BEP Harga (Rp/Kg)	13.344

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7. BEP harga sebesar Rp 13.344/Kg artinya usaha yang dijalankan layak karena BEP harga < harga jual yang diterima petani yaitu Rp 13.344/Kg < Rp 41.359/Kg.

8. BEP Produksi

BEP produksi adalah jumlah minimum yang dibutuhkan untuk mencegah kerugian bagi produsen. Dengan kata lain, ketika output melampaui nilai BEP produksi maka produsen memperoleh keuntungan (Rangkuti, 2012). BEP produksi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8.

BEP Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Junrejo

No	Uraian	Jumlah
1	Total Biaya (Rp)	75.670.507
2	Total Produksi (Kg)	5670,69
3	Harga (Rp/Kg)	41.359
4	BEP Produksi (Kg)	1830

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8. Total produksi sebanyak 5670,69 Kg dan BEP produksi sebanyak 1830 Kg. Artinya usaha yang dijalankan layak karena nilai BEP produksi < jumlah produksi yang diperoleh petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuakn maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total keuntungan yang diperoleh petani cabai merah di Desa Junrejo adalah Rp 234.532.417/Ha/MT dengan total biaya sebesar Rp 75.670.507/Ha/MT. Sehingga pendapatan petani sebesar Rp 158.681.910/Ha/MT. Nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 3,10 yang artinya R/C ratio > 1 sehingga usahatani cabai merah di Desa Junrejo efisien dan layak untuk diusahakan. Total produksi yang diperoleh petani sebanyak 5670,69 Kg dengan harga jual Rp 41.359/Kg. Besarnya nilai BEP harga sebesar Rp 13.344/Kg dan BEP produksi sebanyak 1830 Kg/Ha/MT.

DAFTAR PUSTAKA

- Depari, N. R. S. (2023). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TUALANG KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BERDAGAI. *Agriprimatech*, 6(2), 118.
- Hikmatullah, I., Harianto, F. D., Gufron, M. R., & Bastomi, M. (2023). Analisis Cost Volume Profit (CVP) Sebagai Alat Perencanaan Laba pada UMKM Ayam Broiler Ibu Ramlah. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 2(2), 243.
- Lasantu, Y., Rauf, A., & Halid, A. (2019). Analisis Usahatani Pisang Ambon Di Desa Tonal

- Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2), 96.
- Naully, D. (2017). Fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1 (1): 58.
- Nurul, V.C, Mustadjab, M.M., & Fahriyah. (2018). Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (*Oryza Sativa* L.) (Studi Kasus di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 2(1): 10-18
- Sundari, M. T. 2011. Analisis dan pendapatan usahatani wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEPA*. 7 (2) : 123.
- Supriadi, H, & Sejati, W.K. (2018). Perdagangan Antarpulau Komoditas Cabai di Indonesia Dinamika Produksi dan Stabilitas Harga. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16 (2): 110.